

**STRATEGI KOMUNIKASI PUSTAKAWAN DALAM
IMPLEMENTASI LITERASI INFORMASI
(STUDI KASUS DI PERGURUAN TINGGI DENGAN
MENGUNAKAN DAN MEMANFAATKAN E-RESOURCES)**

***LIBRARIAN COMMUNICATION STRATEGY IN THE
IMPLEMENTATION OF INFORMATION LITERACY (CASE STUDY IN
UNIVERSITY WITH USING AND EXPLOITING E-RESOURCES)***

Veri Setiawan

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Jl. Budi Utomo No.10 Ponorogo

Email : verys90@gmail.com

(Diterima: 23-2-2017; Direvisi: 28-5-2017; Disetujui terbit: 28-6-2017)

Abstrak

Strategi komunikasi pustakawan dalam implementasi literasi informasi terhadap mahasiswa dan dosen sangat penting dalam menggunakan *e-resources*. Di era informasi seperti sekarang internet dianggap sebagai solusi permasalahan yang ada. Untuk mendapatkan informasi yang cepat dan tepat/benar yang berserakan di internet. Mahasiswa dan dosen sebagai pencari informasi memerlukan skill penelusuran dengan menggunakan strategi pencarian yang sesuai untuk mengevaluasi informasi sehingga diperoleh kebenaran informasi yang dibutuhkan, yaitu melalui literasi informasi.

Masalah yang dihadapi sekarang adalah kurangnya pengetahuan dalam literasi oleh mahasiswa dan dosen untuk penelusuran *e-resources*. Keterampilan literasi informasi tersebut sebagai dasar dalam penelusuran *e-resources* melalui mesin pencari di internet atau portal yang disediakan oleh perguruan tinggi. Akses terhadap koleksi *e-resources* adalah Investasi yang mahal dalam melanggan database online tidak akan sia-sia dengan optimal nya kebermanfaatan koleksi tersebut sebagai sumber referensi di perguruan tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh pustakawan dalam mengimplementasikan literasi informasi pada perguruan tinggi dalam menggunakan *e-resources* yang sudah dilanggan oleh perguruan tinggi. Hasil yang diperoleh dalam implementasi literasi informasi pemanfaatan *e-resources* di perguruan tinggi adalah civitas akademika mahasiswa dan dosen sekarang lebih mengerti dan memahami dalam menggunakan dan memanfaatkan *e-resources* secara optimal.

Kata kunci: strategi komunikasi, literasi informasi, *e-resources*.

Abstract

Librarian communication strategy in the implementation of information literacy on students and lecturers is very important in using e-resources. In the era of information as now the internet is perceived as a solution to existing problems. For fast and accurate information that is scattered on the internet. Students and lecturers as information seekers need a search strategy using a suitable search strategy for additional information needed, ie through information literacy. The problem that develops now is the knowledge in literacy by students and lecturers to search for e-resources. Such information literacy products as a basis in searching e-resources through search engines on the internet or portals provided by universities. Access to the very cheap e-resources collection in subscribing to online databases will not be in vain with its optimal use of this collection as a reference resource in college. The purpose of this study is to determine the strategies implemented by librarians in mengimplementasikan literasi information on universities in the use of e-resources that have been subscribed by universities. The results obtained in the implementation of information literacy utilization of e-resources in universities is the academic community of students and lecturers now more understand and understand in using and memanfaatkan e-resources optimally.

Keywords: communication strategies, information literacy, *e-resources*.

PENDAHULUAN

Era informasi di mana saat ini manusia berpijak, adalah era yang serba memberikan manusia kemudahan dalam mendapatkan dan memanfaatkan informasi. Masalah yang dihadapi sekarang adalah kurangnya pengetahuan dalam literasi oleh mahasiswa dan dosen untuk penelusuran *e-resources*.

Internet sebagai media akses informasi keberadaannya semakin dibutuhkan. Melalui internet informasi apapun dapat manusia telusur dan menjadi bagian dari sebuah jawaban dari permasalahan yang sedang manusia hadapi atau sebagai referensi dalam pengambilan sebuah keputusan. Saat ini miliaran informasi tersedia di internet baik berupa data, berita, karya ilmiah ataupun hiburan, gratis ataupun berbayar. Ada format pdf, word, ppt, html, jpeg, flv, dan lain-lain. Siapapun bisa mengisi *content* apapun di internet. Informasi yang terunggah di internet pun tanpa filter. Sudahkah manusia bijak dalam memilah informasi yang benar dan menggunakannya secara benar serta pernahkah pengguna informasi mempertanyakan tentang keaslian, validitas, dan reliabilitas informasi tersebut? Akan menjadi sebuah hal yang fatal apabila manusia salah dalam mendapatkan informasi yang di telusuri melalui internet. Kemudian informasi tersebut dijadikan sebagai pegangan dalam menjawab permasalahan / pengambilan keputusan dari permasalahan yang dihadapi. Untuk mendapatkan informasi yang cepat dan tepat/benar diantara miliaran informasi yang berserakan di internet. Pencari informasi memerlukan *skill* penelusuran dengan menggunakan strategi pencarian

yang sesuai untuk mengevaluasi informasi sehingga diperoleh kebenaran informasi yang dibutuhkan, yaitu melalui literasi informasi.

Literasi informasi (*information literacy*) telah menjadi fokus perhatian utama dunia pendidikan, khususnya perpustakaan Amerika sejak era delapan puluhan. Menurut (ALA-The American Library Association 2000) menyatakan:

“Ultimately, information literate people are those who have learned how to learn. They know how to learn because they know how knowledge is organized, how to find information and how to use information in such a way that others can learn from them. They are people prepared for lifelong learning, because they can always find the information needed for any task or decision at hand.”

Pengambilan keputusan dari sumber informasi yang tepat akan menjawab setiap permasalahan yang dihadapi secara tepat pula. Adapun pustakawan adalah profesi yang tepat dalam memberikan literasi informasi karena pustakawan memiliki keahlian dalam bidang informasi diantaranya manajemen informasi, keterampilan penelusuran informasi, metadata, dan pengetahuan menilai kebenaran sumber informasi. Literasi informasi merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki setiap warga dan berkontribusi dalam mencapai pembelajaran seumur hidup. Kompetensi dalam *information literacy* bukan hanya sekedar pengetahuan di kelas formal, tetapi juga praktek langsung pada diri sendiri dalam lingkungan masyarakatnya. Literasi informasi juga sangat diperlukan dalam setiap aspek kehidupan manusia, dan itu berlangsung seumur hidup. Literasi informasi menambah kompetensi

masyarakat dengan mengevaluasi, mengorganisir dan menggunakan informasi.

Perguruan tinggi sebagai titik kulminasi dalam proses pendidikan memegang tanggungjawab besar dalam mencetak generasi yang berkualitas. Informasi sebagai sumber literatur dalam mendukung proses pembelajaran di Perguruan Tinggi merupakan “*food for brain*” jika *food*-nya sehat dan berkualitas, maka akan memiliki *brain* yang berkualitas pula. *Brain* yang berkualitas adalah sumber daya yang paling unggul dalam menghadapi setiap bidang kehidupan. Sudahkah civitas akademika memanfaatkan *e-resources* sebagai literatur sumber belajar? Apalagi *e-resources* yang didapatkan melalui berlangganan, di mana investasi besar telah dikeluarkan oleh perguruan tinggi tersebut. Sangat rugi apabila *e-resources* yang di langgan oleh Perguruan Tinggi tidak dapat dimanfaatkan secara optimal karena ketidaktahuan civitas akademika dalam proses pencarian informasi. Menjadi sebuah keharusan bagi pustakawan Perguruan Tinggi untuk mengedukasi mahasiswa/dosen melalui literasi informasi untuk mendapatkan informasi yang benar melalui proses pencarian *e-resources*. Bahkan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia literasi informasi sudah menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran.

Pengertian Literasi informasi

Banyak definisi tentang melek informasi /literasi informasi yang terus berkembang sesuai kondisi di lapangan, Namun menurut (Bundy 2001) bahwa Literasi informasi adalah seperangkat ketrampilan yang diperlukan untuk

mencari, menelusur, menganalisa dan memanfaatkan informasi.

Menurut *Association of College and Research Libraries (ACRL)* dalam *Information literacy competency standards for higher education* (Libraries and Association 2000) mahasiswa yang memiliki keterampilan dalam literasi informasi, akan memiliki kemampuan standard sebagai berikut: a) menentukan batas informasi yang diperlukan; b) mengakses informasi yang dibutuhkan dengan efektif dan efisien; c) mengevaluasi informasi dan sumber-sumber informasinya dengan kritis; d) memadukan sejumlah informasi yang terpilih menjadi dasar pengetahuan seseorang; e) menggunakan informasi dengan efektif untuk mencapai tujuan tertentu; f) mengerti masalah ekonomi, hukum, dan sosial sehubungan dengan penggunaan informasi, serta mengakses informasi secara etis dan legal.

Dari pengertian tersebut diatas, bahwa literasi informasi adalah sebuah keterampilan yang dimiliki seseorang yang mampu memahami kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah hidupnya.

Strategi komunikasi dalam implementasi Literasi Informasi

Komunikasi dan strategi saling berkaitan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan, jadi strategi komunikasi ini akan membantu proses komunikasi agar mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian pustakawan juga memiliki strategi komunikasi, taktik khusus agar dapat memberikan literasi informasi, sehingga mahasiswa dan dosen paham akan pemanfaatan *e-resources*.

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen

untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Effendy, 2005; 23). Suatu strategi juga merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.

Perguruan tinggi adalah sebuah institusi yang ada di dalam menyikapi kemajuan TIK sebagai sarana proses pembelajaran. Hadirnya *World Wide Web*, memberikan kemudahan perpustakaan Perguruan Tinggi untuk mereproduksi, mendistribusi serta memberikan akses informasi bagi kebutuhan pengguna melalui kemasan *digital library*. Seperti yang tertuang pada (*Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*) pada Bab V Pasal 14 alinea 3 “Setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi”. Dengan demikian pustakawan sebagai pengelola informasi di perpustakaan dituntut aktif pula dengan perkembangan TIK untuk kebutuhan layanan informasi bagi para penggunanya (civitas akademika).

Dalam perkembangannya saat ini akses terhadap sumberdaya informasi elektronik sebagai literatur sumber belajar sudah menjadi keharusan mengingat volume informasi dalam format elektronik yang tersedia saat ini diperkirakan jauh melebihi informasi yang tersedia dalam format tercetak. Kebaruan informasi pun lebih cepat didapatkan melalui media elektronik seperti *e-book*, *e-journal*, *e-magazine*, *e-newspaper*, dan lain-lain. Hal ini berdampak terhadap proses pembelajaran

yang harus melibatkan TIK dan pemanfaatan sumber-sumber informasi elektronik (*e-resources*). (Johnson 2012) IFLA menyebutkan:

“Electronic resources” refer to those materials that require computer access, whether through a personal computer, mainframe, or handheld mobile device. They may either be accessed remotely via the Internet or locally. Some of the most frequently encountered types are: E-journals, E-books, Full-text (aggregated) databases, indexing and abstracting databases, Reference databases (biographies, dictionaries, directories, encyclopaedias, etc.), Numeric and statistical databases, E-images, E-audio/visual resources.

Kewajiban perpustakaan adalah untuk memastikan bahwa Pengguna perpustakaan (civitas akademika) mendapatkan akses *e-resources* yang mereka perlukan pada waktu yang tepat untuk dapat digunakan secara tepat. Sumber informasi yang tepat akan menghasilkan output yang berkualitas. Namun dalam implementasi proses pembelajaran, belum semua mahasiswa (bahkan juga dosen) memahami dan mengetahui sumber belajar dalam format elektronik atau *e-resources*. Di sinilah peran perpustakaan sebagai pengelola dan penyedia informasi memberikan edukasi bagaimana memanfaatkan *e-resources* tersebut, di mana *e-resources* tersebut menjadi sumber utama oleh perguruan tinggi dalam melaksanakan tri dharma nya. Perlu upaya proaktif pustakawan dan kolaborasi dengan tenaga pendidik dalam memberikan pelatihan penelusuran informasi berbasis internet (*e-resources*) melalui kegiatan literasi informasi.

PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Pustakawan Dalam Memanfaatkan Sumber-Sumber Informasi Digital

Strategi komunikasi yang digunakan oleh pustakawan adalah dengan menggunakan model-model literasi informasi yang diterapkan dalam implementasi literasi informasi dengan menggunakan model tersebut mahasiswa dan dosen paham akan penggunaan dan pemanfaatan *e-resources* secara optimal.

Salah satu hal yang penting dalam literasi informasi digital adalah bagaimana memahami sumber-sumber informasi digital. Setidaknya ada beberapa hal yang merupakan sumber informasi digital (Bundy 2001):

1. *OPAC (Online Public Access Catalogue)*

OPAC merupakan bentuk katalog terpasang yang memungkinkan seseorang untuk menemukan informasi bibliografis terkait koleksi yang tersedia di sebuah perpustakaan maupun dalam jaringan informasi. Sebagai contoh adalah katalog *library of congress* (catalog.loc.gov), katalog perpustakaan nasional RI (opac.pnri.go.id), katalog LIPI (katalog.lipi.go.id) dan lain sebagainya.

2. *E-Journal (Electronic Journal)*

E-journal atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai jurnal elektronik adalah satu sumber informasi yang berupa artikel jurnal. Jurnal elektronik ini dapat berupa jurnal yang memang diterbitkan secara online maupun merupakan

versi elektronik dari jurnal tercetak yang sudah ada. Saat ini banyak jurnal elektronik yang ditawarkan dan disediakan melalui media internet dalam bentuk database besar yang bersisi banyak jurnal-jurnal dalam versi elektronik.

Beberapa contoh penyedia jurnal elektronik saat ini adalah JSTOR (www.jstor.org), Ebscohost (search.ebscohost.com), Proquest (search.proquest.com), Sciencedirect (www.sciencedirect.com), WileyOnline (www.wileyonline.com), Emerald (www.emeraldinsight.com), Springerlink (link.springer.com), Sage Journal (online.sage.com), Cambridge Journals, dll. Jurnal-jurnal elektronik yang tersedia di internet kebanyakan merupakan jurnal berbayar, walaupun ada beberapa yang menyediakan secara gratis. Beberapa sumber jurnal elektronik yang dapat diakses secara gratis diantaranya adalah: www.wileyopenaccess.com, www.doaj.org, www.springeropen.com, dan lain sebagainya.

3. *E-Book (Electronic Book)*

E-Book atau Buku elektronik merupakan sumber informasi digital berbentuk buku dalam format digital. Pengguna dapat melakukan penelusuran sekaligus membaca buku elektronik secara langsung. Keuntungan dari buku elektronik adalah multiple access, artinya satu buku elektronik dapat diakses secara bersamaan oleh pengguna yang berbeda-beda. Buku elektronik dapat berasal dari buku tercetak yang

digital kan, maupun versi digital dari versi tercetak, atau bahkan hanya terbit dalam versi digital saja. Beberapa penerbit saat ini sudah banyak yang menyediakan buku elektronik seperti *Wiley, Elsevier, Ebrary, Springer Link*, dan lain sebagainya.

4. *E-Publications* (Electronic Publications)

E-Publication atau publikasi elektronik merupakan sumber informasi digital yang berupa publikasi dalam bentuk lain seperti *e-newsletter, e-bulletin, e-proceeding, e-clipping*, dan lain-lain. Publikasi elektronik ini biasanya juga tersedia dalam satu database yang dikeluarkan oleh provider seperti Ebsco, Proquest, Jstor, dll.

5. *Online Databases*

Online databases atau basis data terpasang disini dapat diartikan ke dalam dua jenis sumber informasi digital. *Pertama*, merupakan sebuah basis data yang menyediakan data-data baik untuk keperluan penelitian maupun informasi yang didapatkan dari berbagai lembaga atau institusi atau perusahaan. Data yang ada dalam basis data ini seperti data perusahaan, data statistic perbankan, data statistik ekonomi, data saham, dan data-data lainnya. Contoh penyedia data dalam bentuk ini adalah *CEIC Database, Osiris, IMF Statistic, Datastream, Bloomberg, Euromonitor, World Bank Database*, dan lain sebagainya. Kedua adalah sebuah basis data yang berisi kumpulan sumber informasi dalam format digital yang berupa jurnal

elektronik, buku elektronik, prosiding elektronik, laporan tahunan elektronik, *working paper elektronik*, artikel elektronik dan sejenisnya. Contohnya adalah ebscohost, proquest, jstor, emerald, francis & taylor, dan lain-lain.

6. *Directories and Searches Tools*

Pada masa awal-awal internet dan metode pencarian informasi berkembang di internet, *directories* dan *search engines* merupakan dua sumber informasi digital yang sangat diandalkan. Bahkan sampai saat ini *search engines* merupakan bagian penting bagi seseorang untuk menemukan informasi di dalam belantara internet. *Directories* atau *Subject Directories* merupakan satu bentuk penyajian informasi yang diatur dan disusun secara demikian rupa berdasarkan topic, subjek atau minat tertentu sehingga memudahkan orang dalam melakukan pencarian informasi. Keberadaan *directories* sering kali disatukan dengan *search engines* seperti contohnya pada Yahoo.com, about.com, academicinfo.net, infomine.ucr.edu, dan lain sebagainya. Sedangkan perangkat pencarian yang sampai saat ini menjadi sangat *powerfull* adalah *search engines*. Bahkan kehadiran google telah mampu menjadikan informasi di internet sedemikian 'mudah' ditemukan. *Search engines* sendiri merupakan piranti pencari yang secara rutin melakukan pengindeksan sumber-sumber informasi yang terdapat dalam web sehingga mudah ditemukan oleh pengguna. Contoh dari *search*

engines ini adalah Google, Bing, Ask.com, Lycos, Altavista dan lain sebagainya. Selain search engines, dikenal juga apa yang dinamakan meta search engines. Meta search engines merupakan satu piranti pencari yang dapat digunakan untuk melakukan pencarian sumber informasi digital secara simultan terhadap beberapa search engines. Jadi cara kerja dari meta search engines adalah melakukan pencarian informasi ke dalam database search engines yang ada.

7. *Other Resources: Blog, Online references, Social Media, Online Gallery, Podcast, Video Databases, Online Mass-Media, etc*

Perkembangan teknologi berbasis internet menyebabkan berkembangnya model atau jenis penyimpanan sumber informasi digital. Beberapa sumber informasi digital yang saat ini banyak ditemukan di internet diantaranya berupa *Blogs, Online References (Britannica Online, Wikipedia), Social Media (Facebook, Twitter, Plurk, Path), Online Gallery (Thumblr, Flickr, Piccasa, Instagram), Podcast, Video Databases (Youtube, ClipShack, media.ugm.ac.id)*, dan media online lain seperti *CNN.Com, Reuter.Com, Detik.Com, MetroTV News.com*, dan lain-lain.

Peranan pustakawan di lembaga pendidikan Perguruan Tinggi menjadi penting dalam hal ini, karena para dosen tidak memiliki waktu lagi untuk mengajarkan literasi informasi apalagi dengan menggunakan dan memanfaatkan

e-resources. Agar perpustakaan dapat berhasil menjalankan peranan yang strategi pengembangan komunikasi ini, maka sebagai pustakawan harus bisa memberikan literasi informasi kepada mahasiswa melalui model pengembangan komunikasi secara personal ataupun kelompok terhadap mahasiswa yang harus melek terhadap literasi informasi itu sendiri sebagai rujukan untuk mahasiswa maupun civitas akademika yang ada di Perguruan Tinggi.

Model Literasi Informasi

Saat ini berkembang beberapa model literasi informasi. Model literasi informasi diperlukan oleh seseorang dalam melakukan identifikasi komponen-komponen penting dalam proses memahami informasi. Model literasi informasi berkembang berdasarkan kebutuhan dan cara pandang kelompok tertentu terhadap informasi. Inilah mengapa terjadi satu model informasi lebih tepat diperuntukkan pada kelompok tertentu dibanding model lainnya. (Sulistyo-Basuki 2012) dalam artikelnya menyampaikan bahwa setidaknya ada 4 model informasi yang terkenal yakni *The Big 6, Seven Pillars, Empowering 8 dan the Seven Faces*.

A. The Big 6

Model literasi informasi the Big 6 dikembangkan oleh Mike Eisenberg dan Bob Berkowits. Salah satu model literasi informasi yang banyak digunakan di sekolah-sekolah, institusi pendidikan tinggi dan perusahaan. Diambilkan dari Big6.com, model ini mendasarkan identifikasi dalam enam langkah yakni: pendefinisian tugas, strategi pencarian informasi, lokasi dan

akses, penggunaan informasi, melakukan sintesis, dan melakukan evaluasi.

Keunikan dari model The Big 6 ini antara lain adalah karena model ini diklaim oleh pembuatnya sebagai sebuah model “*problem solving*” dalam menyelesaikan masalah informasi. Hal ini berbeda dengan beberapa model lainnya yang memang sudah diarahkan secara khusus untuk menyelesaikan masalah dalam penulisan.

The Big 6 seperti namanya, memiliki 6 buah langkah efektif yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah, “*step by step*”. Keenam langkah tersebut adalah:

- 1) Step 1. *Task Definition/* Mendefinisikan masalah. Dalam tahap ini, kita diajak untuk memulai perjalanan untuk memecahkan masalah kita dengan mendefinisikan masalah secara menyeluruh. Step pertama ini terdiri dari 2 sub divisi sbb:
 - a. Definisikan permasalahannya. Dalam penulisan, maka tahap ini adalah penentuan topik dan menjelaskan pertanyaan riset (*Research Question*). Cara yang digunakan untuk mendapatkan topik, misalnya dengan cara: *brainstorming* menggunakan 5W 1H, *free writing*, *dsb*
 - b. Mengidentifikasi kebutuhan informasi. Disini kita berusaha membatasi kebutuhan informasi pada apa yang menjadi persoalan saja. Kita bisa mendaftarkan semua “*keyword*” yang

berhubungan dengan topik yang kita pilih. Misalnya dengan menggunakan “*mind mapping*”

- 2) *Information Seeking Strategies/* Strategi pencarian informasi.

Dalam tahap ini, setelah kita membatasi informasi apa yang akan kita cari, maka kita pun dapat membatasi perencanaan terhadap sumber-sumber informasi yang kita cari. Minimal yang menjadi criteria penyeleksian sumber, adalah: otoritatif, kebaruan, dan akurasi. Subdivisi dari tahap 2 ini adalah:

- a. Melakukan *brainstorm* terhadap semua sumber informasi pendukung yang mungkin untuk digunakan. Untuk itu, maka siswa haruslah diajar untuk memiliki wawasan yang luas terhadap berbagai sumber informasi, baik yang tersedia di perpustakaan, ataupun sumber-sumber yang bersifat primer seperti wawancara langsung kepada narasumber, pengambilan foto, pencatatan data dengan observasi.
- b. Memilih sumber-sumber yang terbaik. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan 3 kriteria pemilihan sumber diatas, yaitu: otoritatif, kebaruan dan akurasi. Tentunya, semua itu juga disesuaikan oleh lama waktu pengerjaan, dan ketersediaan sumber informasi.

3) Step 3. *Location and Access*/Lokasi dan akses

Tahap ini merupakan tahap dimana mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk menggunakan indeks. Hampir semua informasi yang tersedia di dunia ini tersusun dalam indeks, agar memungkinkan untuk ditemukan kembali dengan cepat. Buku-buku teks biasanya memiliki indeks di bagian belakang halamannya. Ensiklopedia, baik umum maupun khusus juga memiliki indeks yang biasanya merupakan volume terakhir dari jajaran semua volumenya. Perpustakaan juga memiliki indeks berupa OPAC (*Online Public Access Catalog*), begitupun internet dengan search engine-nya.

Dengan kemampuan menggunakan indeks ini, maka pencarian informasi yang tersimpan dalam berbagai sumber informasi dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien. Adapun subdivisi dari step ini adalah: a) Mencari sumber-sumber informasi. Disini kemampuan siswa dalam mengenali lokasi sumber-sumber informasi sangat dibutuhkan. Misalnya kemampuan mencari buku yang sesuai dengan menggunakan OPAC dan menggunakan "Boolean" untuk mempersempit, memperluas pencarian melalui indeks elektronik seperti OPAC dan *search engine* atau meta *search engine* yang ada. b)

Mencari informasi dalam sumber. Disini kita dihadapkan pada persoalan untuk mengenali informasi yang kita butuhkan. Ingat, tidak semua informasi yang kita dapat kandari berbagai sumber itu dibutuhkan. Karena itu maka kita harus mencari sumber-sumber, serta informasi yang relevan dengan kebutuhan kita.

4) Step 4. *Use of Information*/ Menggunakan informasi yang sudah tersedia

Menggunakan informasi yang sudah tersedia. Dalam tahap ini kita dihadapkan pada masalah pemilihan cara yang efektif untuk menyaring dan memeras informasi yang banyak jumlahnya tersebut menjadi informasi yang terseleksi dan siap dipakai dalam berbagai permasalahan kita. Jika kasusnya adalah menulis artikel ilmiah, maka pada tahap keempat ini kita dihadapkan pada tahap dimana semua informasi sudah berada di tangan kita, dan kita harus menyeleksi informasi di tangan kita tersebut. Subdivisi dari tahap keempat ini adalah sebagai berikut:

- a. *Engage*/ menangani informasi yang tersimpan, dengan cara membaca, mendengarkan, mewawancarai, mengamati dan mengobservasi informasi tersebut. Disini siswa bisa diajarkan beberapa keahlian, seperti note taking dengan menggunakan tehnik seperti *cornell*, *mind mapping*, dsb. Juga beberapa tehnik untuk

membaca, seperti teknik afiksasi membaca cepat, atau SQ3R (*Survei, Questioning, Reading, Recite, Review*)

- b. Menyarikan informasi yang ada. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan kutipan, atau *paraphrase* dan membuat summary. Dengan menggunakan berbagai cara ini maka kita dapat mengambil dan mengidentifikasi bagian-bagian yang benar-benar penting dan relevan dengan permasalahan kita.

5) Step 5. *Synthesis/Sintesa*.

Dalam step ini, kita melakukan penggabungan berbagai informasi yang telah kita dapatkan dan masih tersebar secara konsep. Subdivisinya adalah:

- a. Organise/mengorganisasikan berbagai sumber yang terpisah-pisah menjadi satu bentuk produk/hasil yang sistematis. Untuk itu dalam tahap ini beberapa keahlian harus diajarkan kepada mahasiswa, seperti misalnya menulis, membuat "*outline*" karangan, dan berbagai tips untuk membuat kalimat yang efektif, atau menggunakan ilustrasi dan sebagainya.
- b. Presentasi, yaitu menunjukkan, menyebarkan informasi yang tersimpan dalam produk kita kepada orang lain. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai

cara tergantung konteksnya. Misalnya presentasi *power point*, data statistic, *table*, perbandingan, cerita, narasi, bentuk-bentuk sastra seperti puisi, cerpen dab. Untuk subdivisi ini mahasiswa membutuhkan keahlian penggunaan *software* pembantu dalam membuat presentasi, seperti PowerPoint, flash, *movie maker* dsb.

6) Step 6. *Evaluasi*.

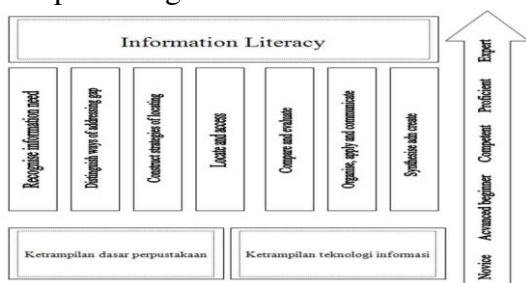
Dalam tahapan ini, yang diharapkan adalah bagaimana mahasiswa dapat memberikan penilaian terhadap hasil dan proses yang sudah berhasil dilaluinya. Adapun subdivisi dalam tahapan evaluasi ini adalah meliputi:

- a. Evaluasi produk, yaitu evaluasi mengenai bentuk hasil/produk dari kegiatan riset yang kita lakukan. Misalnya dengan memperhatikan beberapa pertanyaan seperti: Apakah tulisan kita sudah dapat menjawab pertanyaan di dalam *introduction*? Apakah pernyataan-pernyataan dan argumentasi kita sudah cukup didukung oleh fakta yang tersimpan dalam berbagai sumber. Apakah sudah cukup grafik, tabel yang kita harus pakai untuk mendukung pendapat kita
- b. Evaluasi proses, yaitu evaluasi yang lebih mengarah

pada: Cara dan proses pembuatan tulisan tersebut. Beberapa pertanyaan yang bisa membantu dalam evaluasi proses adalah: Kesulitan apa yang harus dihadapi saat mengerjakan tugas ini? Langkah yang mana yang paling sulit untuk dikerjakan? Apa yang harus saya ubah dalam mengerjakan proses yang sama seperti ini di waktu yang akan datang?

B. Seven Pillars

Model *Seven Pillars* merupakan model literasi informasi yang dikembangkan oleh *Society of College, National and University Library* (SCONUL). Model ini memfokuskan pada kemampuan dan kompetensi dan sikap dan perilaku pada jantung pengembangan literasi informasi di pendidikan tinggi (Idiodi 2005). Ada tujuh pilar utama yang digunakan dalam model ini yakni *identify, scope, plan, gather, evaluate, manage, dan present*. Inggris mengembangkan model konseptual yang disebut *Seven Pillars of Information Literacy*. Bila di gambar nampak sebagai berikut:



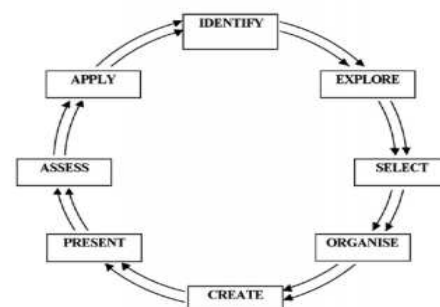
Gambar 1. Model SCONUL Seven Pillars

Setiap pilar menggambarkan sebuah rangkaian pernyataan yang berhubungan dengan kesatuan ketrampilan atau kompetensi dan kesatuan sikap/pemahaman.

(Sulistyo-Basuki 2012) membagi model tujuh pillar dalam dua himpunan ketrampilan yaitu mengetahui bagaimana menentukan lokasi informasi serta mengaksesnya (ketrampilan teknologi informasi), dan mengetahui bagaimana memahami serta menggunakan informasi (ketrampilan dasar perpustakaan). *Identify, scope, plan dan gather* merupakan pilar yang menggambarkan ketrampilan atau kompetensi terkait teknologi informasi. Sedangkan *evaluate, manage dan present* merupakan pilar yang menggambarkan ketrampilan terkait pemahaman dan penggunaan informasi.

C. Empowering 8

Model literasi *empowering 8* merupakan model literasi yang berkembang dari hasil workshop 10 negara di Sri Lanka pada tahun 2004 yakni Bangladesh, India, Indonesia, Maldiva, Malaysia, Nepal, Pakistan, Singapore, Sri Lanka, Muangthai, dan Vietnam (Sulistyo-Basuki 2012). Model ini mencakup delapan komponen yakni identifikasi, eksplorasi, seleksi, organisasi, penciptaan, presentasi, penilaian dan penerapan.



Gambar 2. Tahapan Model *Empowering 8*

Model literasi ini merupakan model yang prosesnya berjalan secara berurutan dan berulang dimulai dari identifikasi. Begitu

satu proses selesai maka dilanjutkan ke proses berikutnya dan seterusnya. Beberapa penjelasan terkait tiap-tiap langkah dalam model *empowering 8* menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk *resource-based learning*. Menurut model ini, literasi informasi terdiri dari kemampuan untuk:

1. Identifikasi topik/subyek, sasaran audiens, format yang relevan, jenis jenis sumber
2. Eksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topik
3. Seleksi dan merekam informasi yang relevan, dan mengumpulkan kutipan-kutipan yang sesuai
4. Organisasi, evaluasi dan menyusun informasi menurut susunan yang logis, membedakan antara fakta dan pendapat, dan menggunakan alat bantu visual untuk membandingkan dan mengkontraskan informasi
5. Penciptaan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri, edit, dan pembuatan daftar pustaka
6. Presentasi, penyebaran atau *display* informasi yang dihasilkan.
7. Penilaian *output*, berdasarkan masukan dari orang lain.
8. Penerapan masukan, penilaian, pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang; dan penggunaan pengetahuan baru yang diperoleh untuk pelbagai situasi.

D. The Seven Faces

Model ini dikenalkan oleh Bruce dengan menggunakan tiga strategi pendekatan perilaku, pendekatan konstruktivis, dan pendekatan relasional. Pendekatan perilaku yang menggambarkan seorang yang melekat informasi harus dapat menunjukkan

karakteristik tertentu dan keterampilan tertentu yang dapat diukur. Pendekatan konstruktivis memberikan tekanan kepada pembelajar dalam mengkonstruksi gambaran domainnya, seperti pembelajaran berbasis persoalan. Dan pendekatan relasional yang dimulai dengan menggambarkan fenomena dalam bahasa yang dialami seseorang (Basuki; 2012).

Pada model ini terdapat tujuh wajah literasi informasi yakni konsepsi teknologi informasi, konsepsi sumber informasi, konsepsi proses informasi, konsepsi pengendalian informasi, konsepsi konstruksi pengetahuan, konsepsi perluasan pengetahuan dan konsepsi kearifan.

Peran Pustakawan Dalam Literasi Informasi Pemanfaatan E-Resources

Strategi yang diperankan dalam literasi informasi pemanfaatan e-resources adalah pustakawan mengadakan pelatihan literasi di perguruan tinggi dengan menggunakan metode atau model penerapan the big 6, agar supaya civitas akademika dosen maupun mahasiswa bisa memanfaatkan jurnal atau *e-resources* yang sudah dilanggan oleh perguruan tinggi.

Literasi informasi harus dimiliki oleh semua orang termasuk pustakawan yang memegang peranan strategis dalam mengajarkan literasi informasi. Google telah menjadi istilah domain publik "*now everything is in google, why we do need library?*" Pencari informasi di era digital merasa nyaman *googling* di internet dan kurang menganggap penting *skill* dalam manage kuantitas ataupun kualitas *e-resources*. Mereka berharap menemukan sejumlah besar informasi dengan cepat dan mudah tanpa menyadari bahwa ada

beberapa situs yang diragukan validitas informasinya. Menurut Kate Manuel (2002 dalam (Warnken 2004):

“Teaching Information Literacy to Generation Y,” noting that students’ ease with computers can hinder the mastery of information literacy skills because those students overestimate their ability to effectively search for and access information. The difficulty of this situation is further compounded by the Internet’s making so much information available that students believe research is less complicated than it actually is.

Selain hal tersebut, menurut Godwin (2008:6 dalam (Latuputty 2013) Generasi Google ini tidak mepedulikan etika dalam penggunaan isi dari sumber-sumber informasi melalui internet karena mereka tidak paham atau tidak peduli. Generasi Y sebagai generasi yang lahir di era informasi, generasi yang relatif masih muda dan berkembang dengan teknologi dan *tools* yang baru, dan generasi yang telah terbiasa dengan banyaknya pilihan yang ada, membuat mereka menginginkan segala sesuatu secara instant. Peran perpustakaan harus berubah untuk menghadapi realita tersebut. Pustakawan Perguruan Tinggi sudah saatnya menjadi *mediator, facilitator, educator, inculcator* literasi informasi untuk membantu pengguna/pencari informasi/mahasiswa dalam *surfing and navigate the ocean of information*. Agen perubahan ada di tangan pustakawan.

Kavulya (2003 (Idiodi 2005) menyatakan “... *information literacy skills help students to master content and give them the confidence to proceed with investigation and enquiry. It makes them*

self-reliant and gives them a sense of being in control of their learning”.

Ketrampilan literasi informasi membantu pencari informasi untuk menguasai *content* penelusuran yang mereka butuhkan, dan menguasai strategi pencarian informasi secara efektif dan efisien. Literasi informasi memiliki beberapa type diantaranya *The Big 6, Seven Pillars, Empowering 8* dan *Seven Faces of Information Literacy*. Semuanya memerlukan beberapa tahapan dalam menemukan informasi yang tepat dan benar. Penulis merangkum tahapan tahapan tersebut diantaranya adalah: pemahaman internet (*domain names*), identifikasi topik, identifikasi *search term* (dengan bantuan thesaurus), formulasi search query (*boolean logic*), evaluasi hasil penelusuran untuk digunakan sebagai sumber referensi. Untuk langkah berikutnya adalah *how to cyte rightly* untuk menghasilkan penciptaan karya ilmiah (baru) yang dapat dipertanggung jawabkan. Keterampilan tersebut sebagai dasar dalam penelusuran *e-resources* melalui mesin pencari di internet atau portal yang disediakan oleh Perguruan Tinggi. Diharapkan dengan paham literasi informasi akan meningkatkan akses terhadap koleksi *e-resources*. Investasi yang mahal dalam melanggan database online tidak akan sia-sia dengan tingginya kebermanfaatan koleksi tersebut sebagai sumber referensi.

PENUTUP

Hasil yang diperoleh dalam implementasi model literasi informasi pemanfaatan *e-resources* di perguruan tinggi civitas akademika mahasiswa dan dosen sekarang lebih mengerti dan memahami dalam menggunakan dan

memnfaatkan *e-resources* secara optimal.

Melimpahnya informasi di internet membuat pencari informasi harus menjelajah banyak web portal dan memerlukan waktu yang lama untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Diperlukan strategi menelusur dan skill teknologi untuk mendapatkan sumber informasi yang tepat yang tersedia di internet. Literasi informasi merupakan pondasi dalam menelusur informasi secara cepat dan tepat. Keterampilan literasi informasi yang melekat pada pencari informasi/mahasiswa akan membawa kesuksesan dalam pendidikan formalnya, membekali mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup, dan *problem solver*. Diharapkan dengan kemampuan literasi informasi yang dimilikinya, mahasiswa dapat memanfaatkan *e-resources* sebagai sumber belajar yang berkualitas. Investasi perguruan tinggi dalam melanggan database online dapat dimanfaatkan secara optimal. Akhirnya, dengan keterampilan literasi informasi yang melekat dalam kehidupan mahasiswa, terbentuklah sebuah sikap yang dapat menjadi kebiasaan positif yang menjadikan mereka sebagai pembelajar seumur hidup.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungannya dari keluarga dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo atau dukungannya dalam keikutsertaan dalam penulisan karya ilmiah ini. Penulis juga berterima kasih kepada Ahli peneliti di lingkungan dosen atas diskusinya yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- ALA-The American Library Association. 2000. "Information Literacy Competency Standards for Higher Education." <http://www.ala.org/acrl/sites/ala.org.acrl/files/content/standards/standards.pdf>.
- Bundy, Alan. 2001. "For a Clever Country: Information Literacy Diffusion in the 21st Century." <http://www.library.unisa.edu.au/about/papers/clever.pdf>.
- Efendy, Onong Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung:Remaja Rosda Karya
- Idiodi, Evelyn A. 2005. "Approaches to Information Literacy Acquisition in Nigeria, Library Review." *Emerald Group Publishing Limited Information Literacy*. Vol. 54 (Iss: 4): pp.223-230.
- Johnson, Sharon. 2012. "Key Issues for E-Resource Collection Development: A Guide for Libraries." *Chicago: IFLA*.
- Latuputty, Hanna. 2013. "Cerdas Di Era Informasi: Penerapan Literasi Informasi Di Sekolah Untuk Menciptakan Pembelajar Seumur Hidup." <http://halatuputty.blogspot.com/2013/12/cerdas-di-era-informasi-penerapan.html>.
- Libraries, The Association of College and Research, and A division of the American Library Association. 2000. *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. Chicago, Illinois. Chicago, Illinois.
- Sulistyo-Basuki. 2012. "Literasi Informasi Dan Literasi Digital." *ISIP II Workshop Proceedings*. <http://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/>.
- Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 *Tentang Perpustakaan*. n.d.
- Warnken, Paula. 2004. "Managing

Technology: The Impact of
Technology on Information.” *The
Journal of Academic Librarianship*
Volume 30,; pages 151–156.